

BAB I

1.1 Latar Belakang Masalah

Diplomasi merupakan salah satu unsur penting dalam bidang keilmuan Hubungan Internasional. Diplomasi digunakan oleh negara sebagai alat untuk menambah eksistensi negara tersebut di panggung internasional, dengan diplomasi juga negara tertentu bisa mempengaruhi negara lain demi tercapainya kepentingan nasional melalui kebijakan luar negerinya (KM Panikkar, 1995). Diplomasi di era moderen terbagi menjadi dua salah satunya adalah soft diplomasi, soft diplomasi kian banyak digunakan oleh negara-negara di dunia untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Salah satu jenis soft diplomasi yang populer digunakan adalah diplomasi budaya. Diplomasi budaya memiliki karakteristik tertentu karena pada praktiknya diplomasi budaya dilakukan dengan cara-cara yang tidak memaksa karena dalam pelaksanaannya diplomasi budaya bisa memanfaatkan kesenian, olahraga, dan makanan, namun diplomasi budaya dapat memikat target masyarakat dari suatu negara secara halus (Dian Effendi, 2008)

Jepang telah lebih dahulu melakukan praktik diplomasi kebudayaan sebelum Korea Selatan. Diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Jepang terhadap Indonesia mulai masuk pada era tahun 1990-an, pada banyak penelitian disebutkan bahwa Jepang dan Korea Selatan merupakan negara yang berhasil melakukan praktik diplomasi kebudayaan di Indonesia, karena Jepang telah lebih dahulu melakukan praktik diplomasi di Indonesia maka tidak heran apabila Korea dinilai meniru strategi untuk melakukan praktik diplomasi kebudayaan di Indonesia bahkan istilah K-POP merupakan istilah tiruan yang digunakan terhadap musik J-POP. Pada praktiknya memang terlihat berbagai persamaan antara Jepang dan Korea Selatan dalam melakukan diplomasi kebudayaan di Indonesia terlebih pada penelitian ini penulis memfokuskan terhadap penggunaan pop culture atau budaya populer yang digunakan sebagai media penyampaian pesan kebudayaan. Karena pada dasarnya kebudayaan dari Korea Selatan dan Jepang berbeda maka terdapat perbedaan pada setiap elemen pop culture yang digunakan untuk melakukan diplomasi kebudayaan di Indonesia.

Pada era lama diplomasi sangat erat kaitannya dengan kekuatan militer riil, dan kekuatan politik ekonomi namun justru pada era sekarang semua kekuatan itu tidak bisa menopang secara efektif untuk mencapai tujuan kepentingan nasional. Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Jhon F tepatnya pada tahun 1960 sampai dengan 1963 sangat gencar mencari dan

mengerimkan para sukarelawan yang ahli pada bidang kesenian, olahraga, dan musik ke berbagai penjuru negara-negara berkembang termasuk salah satunya Indonesia. Jhon F pada era itu justru mengesampingkan kekuatan politik ekonomi dan militernya dalam upaya mencapai kepentingan nasional dan lebih memilih pemanfaatan budaya lokal yang di miliki oleh Amerika Serikat dalam mencapai kepentingan nasional. Diplomasi budaya merupakan alat sekaligus strategi yang kuat untuk bisa mencapai kepentingan nasional melalui pengenalan budaya lokal menggunakan kesenian, olahraga, dan musik tanpa harus menggunakan kekuatan militer rill (Warsito & Kartikasari, 2007a)

Jepang dan Korea Selatan memiliki ambisi yang sangat besar untuk melakukan praktik diplomasi budaya ke berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia. Kedua negara tersebut memiliki kemiripan di beberapa hal, pertama sama-sama terletak di Benua Asia Selatan sehingga ada beberapa kemiripan yang dimiliki diantara kedua negara ini seperti: alat makan yaitu sumpit, kemudian memiliki kebiasaan membukukkan badan sebagai bentuk sapaan dan penghormatan (Fauzia, 2020), Jepang dan Korea Selatan juga merupakan negara maju jika di lihat berdasarkan beberapa indikator seperti: Pendidikan, Ekonomi, dan Teknologi. Tercatat menurut Google Data GDP Jepang pada tahun 2021 sebesar 4,927 Triliun UDS (The World Bank, 2021) Sedangkan Korea Selatan tercatat 1,799 Triliyun USD (World Bank, 2021). Jepang dan Korea Selatan juga tercatat memiliki hubungan diplomatis yang baik dengan Indonesia, kedua neagra tersebut memiliki banyak hubungan kerjasama dengan Indonesia diberbagai bidang seperti ekonomi dimana kedua negara ini merupakan anggota dari G20 bersama dengan Indonesia, dan teknologi.

Dengan adanya kerjasama yang sudah terjalin kedua negara ini semakin mudah untuk melakukan praktik diplomasi kebudayaan di Indonesia. Kebanyakan dari masyarakat Indonesia sangat terbiasa dengan gaya hidup modern dan konsumtif, dorongan gaya hidup demikian terjadi karena pengaruh dari globalisasi karena hal tersebut Korea Selatan dan Jepang memiliki minat yang besar untuk memasarkan produk-produknya di Indonesia. Meski tidak ada stetment langsung dari pemerintah Korea Selatan mengenai mengapa Indonesia dijadikan sebagai salah satu negara sasaran untuk praktik diplomasi kebudayaanya tetapi bisa dilihat dari upaya pemerintah Korea Selatan melalui beberapa kerjasama dan juga program-program yang dilaksanakan oleh Duta Besar Korea Selatan Untuk Indonesia yang menunjukkan ambisi besar mereka dalam menyebarkan dan memperlihatkan kebudayaan Korea Selatan kepada masyarakat Indonesia, Kerjasama di

bidang sosial budaya dan pariwisata yang di tanda tangani pada tahun 2000, kemudian pada tahun 2006 MoU pada bidang pariwisata antara Korea Selatan dan Indonesia resmi di tandatangani (Leornado, 2019). Serta banyak juga kerjasama yang di ajukan Korea Selatan untuk Indonesia pada beberapa sektor seperti ekonomi, teknologi, pendidikan. Salah satu program Duta Besar Korea Selatan untuk Indonesia yang memperlihatkan keseriusan negara tersebut dalam melakukan diplomasi kebudayaan di Indonesia adalah program “TEKO NANG JAWA” DUBES Korea Selatan sampai rela untuk menempuh jarak sejauh 1000 km melalui perjalanan darat menggunakan bus dan membawa food truck makanan khas negara tersebut yang melewati beberapa kota yaitu: Cirebon, Brebes, Solo, dan Surabaya untuk dilakukan agenda acara yang memperkenalkan budaya Korea.(Linggarwati Tundjung & dan Wiradianty, 2019). Keseriusan pemerintah Korea Selatan bisa kita lihat sebagai ambisi besar dan sangat serius dalam upaya praktik diplomasi kebudayaan di Indonesia.

Pemerintah Jepang beserta duta besar Jepang untuk Indonesia tercatat gemar melakukan kegiatan rutin tahunan Japan Cultural Weeks, kegiatan utama dari acara tersebut adalah pengenalan kebudayaan Jepang kepada masyarakat luas di Indonesia mulai dari Bahasa, budaya kontemporer, dan budaya tradisional. Pada tahun 2021 Jepang sedikit mendapatkan hambatan dalam terlaksananya kegiatan JWC tersebut karena dilanda pandemic Covid-19 namun tetap bisa terlaksana melalui daring atau secara online dengan di susupi acara kompetisi cosplay dari berbagai karakter anime dan manga Jepang, acara tambahan tersebut merupakan bukti bahwa Jepang menggunakan POP Culture dalam praktik diplomasi kebudayaannya di Indonesia. (Japan Foundation Jakarta, 2021). Kegiatan ini menunjukkan bahwa ambisi Jepang sangat besar dalam melakukan praktik diplomasi kebudayaan di Indonesia meski pihak pemerintah Jepang tidak pernah menyampaikan stemen mereka memiliki ambisi besar dalam melakukan diplomasi kebudayaan di Indonesia tetapi dengan kegiatan yang mereka lakukan di Indonesia telah menunjukkan bahwa Jepang memiliki ambisi yang tinggi untuk melakukan diplomasi kebudayaan di Indonesia.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Strategi Diplomasi Budaya Jepang dan Korea Selatan Di Indonesia?

1.3 KERANGKA TEORI

Diplomasi Budaya merupakan cara atau strategi yang dapat di gunakan oleh suatu neagra dengan tujuan mencapai kepentingan nasional dengan di diukung oleh kebijakan luar negeri dan

perwakilan para diplomat juga duta besar yang di tunjuk atas kepercayaan dari masing-masing para pemimpin negara. Diplomasi Budaya adalah diplomasi dengan menggunakan kebudayaan yang di miliki, pada dasarnya kebudayaan akan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Diplomasi kebudayaan adalah suatu bentuk untuk mempertahankan kepentingan nasional dengan usaha menggunakan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu negara dengan olah raga, musik, atau kesenian (Warsito & Kartikasari, 2007a) Di balik itu semua diplomasi kebudayaan tidak hanya menggunakan budaya tradisional yang berasal dari generasi sebelumnya. Diplomasi budaya bisa menggunakan budaya yang bermunculan akibat dari globalisasi. Jepang dan Korea Selatan menggunakan instrument musik film dan drama yang notabene nya semua adalah budaya baru yang timbul akibat dari perkembangan zaman.

Setiap warga negara baik itu individu, maupun kelompok, pemerintah, Lembaga non pemerintah adalah aktor yang bisa menjalankan diplomasi kebudayaan. Maka dari itu pola hubungan diplomasi kebudayaan bisa berupa pemerintah dengan pemerintah, pemerintah dengan pihak swasta, swasta dengan swasta, swasta dengan individu, individu dengan individu, pemerintah dengan individu. Setelah didapati aktor untuk melakukan diplomasi kebudayaan maka sasaran dari diplomasi budaya juga perlu untuk di ketahui. Diplomasi kebudayaan menyasar masyarakat ditaraf nasional maupun internasional dengan tujuan untuk mempengaruhi pendapat umum dari masyarakat tersebut dengan tujuan bisa memberikan pengaruh kepada para pengambil keputusan didalam pemerintah ataupun organisasi internasional.(Warsito & Kartikasari, 2007)

Diplomasi kebudayaan memiliki arti dimana suatu negara berusaha untuk memperjuangkan kepentingan nasional melalui penggunaan dimensi kebudayaan. Lingkup penggunaan diplomasi kebudayaan ini bisa di gunakan dalam bagian kecil seperti: pendidikan, olahraga, kesenian. Cara dalam bagian besar juga bisa digunakan seperti propaganda akan tetapi perlu di garis bawahi berdasarkan pengertian tradisional yang bukan politk, militer. Dan ekonomi. Mempengaruhi pendapat masyarakat internasional untuk menselaraskan serta mendukung kebijakan politik luar negeri tersebut merupakan tujuan dari diplomasi budaya. Diplomasi budaya biasanya berpola masyarakat dengan masyarakat negara lain dengan menggunakan sarana teknologi terkhusus pada pada media baik elektronik maupun cetak dalam upaya penyampaia misi politikluar negeri tertentu. Diplomasi budaya adalah usaha dinamis yang bisa di lakukan untuk

mencapai citra baik dan kepentingan nasional dalam panggung internasional melalui konten budaya. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, 2019)

Pada situasi damai pelaksanaan diplomasi kebudayaan dapat dilakukan ke dalam beberapa bentuk seperti Eksibisi, Kometisi, Pertukaran misi, negosisai, dan konferensi. Dengan target tujuan pengakuan, hegemoni, persehabatan, penyesuaian. Diplomasi kebudayaan di era modern menganut dasar eksibisionistik dan transparan eksibisionistik memiliki arti setiap bangsa memiliki keinginan untuk selalu memamerkan mengenai keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh negaranya, transparan karena kemajuan teknologi yang sangat pesat menjadikan setiap negara dapat mengetahui fenomena yang sedang terjadi di negara tertentu dengan mudah. Diplomasi kebudayaan pada praktiknya bisa menggunakan sarana berbagai macam alat komunikasi, dimana media komunikasi yang di maksud adalah media komunikasi elektronik dan media cetak yang tentunya memiliki kemampuan untuk bisa menyampaikan misi dan juga isi politik luar negeri negara tertentu, termasuk juga di dalam nya sarana diplomatik dan juga militer. Pesan yang bisa di sampaikan dalam praktik diplomasi kebudayaan adalah semua yang berkaitan dengan kebudayaan yang akan di pasarkan baik secara makro dan mikro. Kebudayaan yang bisa di perdayagunakan dalalam praktik diplomasi kebudayaan antara lain: Kesenian, Olahraga, Pariwisata, Tradisi, Teknologi, dan bisa juga berupa pertukaran ahli pada bidang tertentu. Bentuk dan tujuan dari praktik diplomasi kebudayaan sangat di pengaruhi oleh situasi dan kondisi hubungan antar negara yang sedang berhubungan (Warsito, Tulus & Kartikasari, Wahyuni 2007)

Pop culture atau budaya populer merupakan budaya baru yang terbentuk dari masyarakat yang banyak di sukai, juga suatu karya yang di buat untuk menyenangkan orang. Budaya populer bisa tercipta oleh orang yang memiliki intelektual yang tinggi, mereka memiliki kemampuan budaya yang tinggi sehingga terciptalah budaya populer. Budaya populer kini banyak di kemas kedalam media yang sifatnya industrial dengan tujuan mendapatkan keuntungan (Storey, 1993). Salah satu contoh budaya populer yang terkenal dan sedang hangat saat ini adalah K-drama, K-pop, Manga, Anime. Pop culture atau budaya populer kemudian di Kelola oleh pemerintah melalui beberapa interaksi seperti yang tergambar pada tabel berikut

Tabel 1. 1 Tabel Interaksi Antar Elemen Korea Selatan dan Jepang

Elemen	Korea Selatan	Jepang
Aktor swasta	Mendapat dukungan penuh dari pemerintah	Tidak terfokus kepada aktor swasta
Tayangan Visual	Melalui cara yang modern dan inovatif	Dengan cara konvensional
Perkembangan teknologi	Banyak masyarakat Indonesia yang mulai paham internet	Belum banyak masyarakat Indonesia yang paham internet

Sumber: Diolah berdasarkan sumber-sumber sebelumnya

1.4 HIPOTESIS

penulis mengindikasikan Jepang dan Korea Selatan menggunakan strategi pop culture dan peranan aktor negara, juga pihak swasta dalam menjalankan diplomasi kebudayaan di Indonesia. Adapun pop culture yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jepang menggunakan serial Anime (Kartun Khas Jepang), dan J-POP dalam menyampaikan pesan kebudayaan. Sedangkan Korea Selatan memanfaatkan Drakor, dan juga K-POP dalam menjalankan diplomasi kebudayaan di Indonesia.
2. Kerjasama Pemerintah Jepang, juga Korea Selatan pada sektor kebudayaan dengan pemerintah Indonesia.
3. Peranan aktor swasta (Jepang dan Korea Selatan) dalam menjalankan diplomasi kebudayaan.
4. Perbedaan strategi Diplomasi kebudayaan Jepang dan Korea Selatan di Indonesia

1.5 TUJUAN PENELITIAN

1. Mengidentifikasi aktor diplomasi kebudayaan Korea Selatan dan Jepang di Indonesia
2. Mengidentifikasi media apa saja yang digunakan oleh Jepang dan Korea Selatan

1.6 JANGKAUAN PENELITIAN

Peulisan penelitian ini akan berfokus kepada kebijakan yang digunakan oleh kedua negara yaitu Jepang dan Korea Selatan serta penggunaan instrumen dari masing-masing negara dalam praktik diplomasi budaya untuk mengetahui karakteristik dari strategi masing-masing negara dalam hal ini Korea Selatan dan Jepang

1.7 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan membandingkan dua subjek penelitian yaitu Jepang dan Korea Selatan metode ini di gunakan untuk mencari karakteristik dari praktik diplomasi kebudayaan yang di lakukan oleh Jepang dan Korea Selatan di Indonesia untuk mencari data tersebut penulis menggunakan data-data dari sekunder yang berasal dari berita surat kabar dan media elektronik lain nya. Setelah data-data terkumpul maka proses penulisan akan di lakukan secara deskripsi mengenai strategi-strategi yang di lakukan Jepang dan Korea Selatan pada rentang waktu 2019 sampai dengan 2022.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab 1 Pendahuluan

Besisi pendahuluan yang di dalam nya termasuk latar belakang belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teoritik, hipotesis, tujuan penelitian, Batasan penilitian, metode penelitian dansistematika penilitian.

Bab 2

Pemabah

asan

Pada bab ini penulis akan menjelaskan Kebijakan Korea Selatan dan Jepang dalam praktik diplomasi kebudayaan di Indonesia, kemudian Pelaksanaan diplomasi kebudayaan Korea Selatandan Jepang, selanjutnya Typologi atau karakteristik dari strategi korea Selatan dan Jepang dalam praktik diplomasi kebudayaan.

Bab 3

Kesimp

ulan

Berisi kesimpulan dari penulisan ini.